



Info Artikel:

Disubmit pada 07 Desember 2023

Direview pada 09 Desember 2023

Direvisi pada 26 Desember 2023

Diterima pada 06 Februari 2024

Tersedia secara daring pada 30 Maret 2024

## **Analisis Citraan Dalam Puisi “Ibu” Karya Ratna Rosana**

**Rini Afriani<sup>1</sup>, Qurrata A'yunin<sup>2</sup>, Elfina<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen, Indonesia

Alamat Email: [riniafriani709@gmail.com](mailto:riniafriani709@gmail.com), [qurrataayunin670@gmail.com](mailto:qurrataayunin670@gmail.com), [elfina6060@gmail.com](mailto:elfina6060@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Puisi merupakan rangkaian kata-kata yang pada umumnya menonjolkan keindahan dari bentuk gaya bahasa dan juga makna yang terkandung di dalamnya. Puisi dibangun berdasarkan suasana hati pengarang dengan memunculkan penginderaan sebagai bentuk pendukung agar dapat memperkuat pemaknaan dalam karya tersebut. Visualisasi yang muncul dalam diksi pada puisi disebut citraan. Terdapat beberapa citraan dalam sebuah karya sastra berbentuk puisi, di antaranya: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah citraan dalam puisi “Ibu” Karya Ratna Rosana. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan berbagai citraan yang terdapat dalam puisi “Ibu” Karya Ratna Rosana. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research*. Data dalam penelitian ini terfokus pada data yang tersaji mengenai aspek citraan yang terdapat dalam puisi puisi “Ibu” Karya Ratna Rosana. Untuk proses pengumpulan data dilakukan teknik baca dan teknik catat.

**Kata Kunci:** analisis, citraan, puisi

### **ABSTRACT**

*Poetry is a series of words that generally highlight the beauty of the form of language and also the meaning contained therein. Poetry is built based on the author's mood by bringing out the senses as a form of support in order to strengthen the meaning of the work. The visualization that appears in the diction of poetry is called imagery. There are several images in a literary work in the form of poetry, including: visual imagery, auditory imagery, tactile imagery, taste imagery, olfactory imagery, movement imagery, and Image of feelings. The limitation of the problem in this research is the imagery in the poem "Ibu" by Ratna Rosana. The method used is a qualitative descriptive method. The type of research used is Library Research. The data in this research focuses on the data presented regarding aspects of the imagery contained in the poem "Ibu" by Ratna Rosana. For the data collection process, reading and note-taking techniques were used.*

**Keywords:** analisis, imageri, poetry

### **Pendahuluan**

Puisi merupakan sebuah karya yang diubah dengan menggunakan bahasa yang

khas dan dasar pemikiran yang khas pula. Pengalaman batin yang terdapat dalam puisi disusun berdasarkan pengalaman batin yang telah ditafsirkan secara estetis. Puisi

merupakan upaya mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkan ada (Emerson dalam Syahrudin, 2009:2). Bahasa yang menjadi unsur utama dalam puisi adalah bahasa umum yang telah diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang indah.

Dalam karya sastra, bahasa merupakan medium utama penyampaian gagasan penyair. Pemakaian bahasa di dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa biasa yang cenderung merujuk pada makna sebenarnya. Bahasa pada puisi memiliki kekhususan dan kekhasan yang sesuai dengan norma dan kaidah puisi. Bahasa puisi ditata menurut konvensinya sehingga di dalamnya terdapat majas seperti metafora, sinekdoke, hiperbola, simile, aliterasi, konsonan, sajak, ritme, pencitraan dan sebagainya sehingga bahasanya tidak lagi alamiah (Siswanto, 2010:35).

Puisi yang baik dibentuk dari dua unsur, yakni unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk atau wujud puisi terdiri atas diksi, pengimajinasian, majas, rima/ ritma, konkret, gaya bahasa, dan tipografi. Sedangkan unsur isi puisi terdiri dari tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana. Paduan kedua unsur tersebut menimbulkan citraan-citraan dalam puisi, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan. Citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengelolaan kata-kata secara siungguh-sungguh atau memberikan kesan indah di dalam suatu puisi; satu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, keadaan yang dialami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas, agar dapat memberikan gambaran secara lebih nyata, baik hal-hak yang bersifat kebendaan, metaforik, ataupun kejiwaan (Zaidan, 2006:65).

Gambaran angan ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman, bahkan juga pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2014:81). Pendapat lain mengenai pencitraan diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2014:275) bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan dalam karya sastra yang dapat membangkitkan tanggapan indra. Menurutnya, jenis citraan terbagi menjadi lima yaitu; 1) citraan penglihatan (*visual*), 2) citraan pendengaran (*auditoris*), 3) citraan gerak (*Kinestik*), 4) citraan peraba (*taktil termal*), (5) citraan penciuman (*olfoktori*). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui, bahwa dalam sebuah puisi lazimnya memiliki unsur pembangun yang berbentuk citraan untuk mengungkap keindahan dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Puisi "*Ibu*" adalah buah karya dari seorang penyair wanita asal Kalimantan Selatan bernama Ratna Rosana. Puisi "*Ibu*" adalah salah satu puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Ratna Rosana berjudul *Kabut Semu dalam Hadirmu* yang dirilis pada tahun 2015. Puisi milik Ratna Rosana memiliki berbagai citraan yang akan dianalisis secara detail. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui citraan-citraan yang terdapat dalam puisi "*Ibu*" karya Ratna Rosana. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citraan pada puisi "*Ibu*" karya Ratna Rosana?.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis puisi "*Ibu*" karya Ratna Rosana adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai

metode alamiah. Dalam hal ini data yang akan diamati adalah data tertulis berbentuk puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018: 86). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) membaca puisi secara berulang, 2) membaca sambil menentukan bagian-bagian yang diprediksi memuat citraan, 3) bagian-bagian yang diprediksi memiliki citraan kemudian diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan klasifikasi dan pendalaman makna pada puisi yang dijadikan data penelitian, berikut diuraikan hasil analisis yang dilakukan terhadap puisi “*Ibu*” karya Ratna Rosana. temuan analisis yang dideskripsikan adalah yang berhubungan dengan: 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan pencecapan, 4) citraan penciuman, 5) citraan gerak.

### A. Citraan penglihatan pada Puisi “*Ibu*”

Citraan penglihatan adalah citraan yang menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dituliskan dalam puisi, dapat menyaksikan langsung apa yang disampaikan, seolah-olah pembaca berada dalam keadaan yang terdapat dalam puisi tersebut.

Dalam puisi “*Ibu*” Karya Ratna Rosana terdapat citraan penglihatan, yaitu:

*Ibu, engkau cahaya dalam hidupku*  
*Engkau penerang jalanku*  
*Engkau penunjuk arah hidupku*

Citraan penglihatan di atas menggambarkan bentuk kekaguman seorang anak terhadap peran ibunya, pada hakikatnya seorang ibu telah mengayomi seorang anak

sejak 9 bulan dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu, seorang anak tidak bias menyetarakan bentuk apapun untuk membalas jasa kepada seorang ibu.

### B. Citraan Pendengaran pada Puisi “*Ibu*”

Citraan pendengaran adalah citraan yang muncul dengan melibatkan indra pendengaran sebagai sasaran perasanya. Citraan pendengaran menggambarkan seolah-olah pembaca dapat mendengar apa yang disampaikan oleh penyair dalam karyanya.

Dalam puisi “*Ibu*” terdapat citraan pendengaran sebagai berikut:

*Ibu, engkau selalu mengajariku*  
*Tentang harumnya bunga dan pahitnya*  
*empedu*  
*Tentang nyanyian malam yang syahdu*  
*Dan tentang nyanyian bulan yang terang*  
*bernderang*

Citraan pendengaran yang digambarkan di atas mengajak pembaca merasakan maksud yang disampaikan penyair lewat kata *nyanyian malam yang syahdu*, yang menggambarkan keadaan malam yang tenang dan sunyi tanpa hiruk pikuk keramaian. Selain itu, pengandaian *nyanyian bulan* seolah-olah menggambarkan asosiasi keadaan yang terang dan bahagia.

*Ibu, tanganmu yang lusuh tercabik rindu*  
*Bagai hidung nurani senja hari*  
*Kau selalu dan selalu*  
*Memberikan apa arti hitam dan putih*

Citraan pendengaran pada bait di atas menggambarkan bagaimana seorang ibu membesarkan anaknya dengan susah payah dan perjuangan yang tiada henti. Tangan yang selalu merangkul dan membesarkan anaknya, kini sudah terlihat layu dan keriput. Namun tangan itu selalu menjadi kerinduan bagi seorang anak, untuk selalu berada disisi seorang ibu.

*Namun kadang kau tersedak rindu*  
*Kadang kau merintih bias*

*Kadang alam tak bersahabat denganmu  
Kadang kau memang pergi kea lam lain*

Citraan yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan bagaimana kesulitan dan kepedihan seorang ibu dalam memperjuangkan anaknya, terkadang harus melewati berbagai halangan dan rintangan. Namun hal itu tidak lantas membuat seorang ibu menyerah.

C. Citraan pencecapan pada Puisi “*Ibu*”

Citraan pencecapan merupakan jenis citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam, manis, atau pedas.

Berikut citraan pencecapan dalam puisi “*Ibu*”

*Ibu, engkau selalu mengajarku  
Tentang harumnya bunga dan pahitnya  
empedu  
Tentang nyanyian malam yang syahdu  
Dan tentang nyanyian bulan yang terang  
berderang*

Citraan pada bait di atas menggambarkan bagaimana seorang anak yang diajarkan ibunya untuk siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan. Mengajarkannya pahit manisnya menjalani kerasnya berjuang dalam mempertahankan hidup. Dan tetap harus tetap bersyukur dengan segala keadaan nantinya.

D. Citraan Penciuman pada Puisi “*Ibu*”

Citraan penciuman adalah pengimajinasian yang mengajak pembaca seolah-olah dapat menghirup bau yang digambarkan pada puisi tersebut.

Berikut citraan penciuman pada puisi *Ibu*

*Ibu, engkau selalu mengajarku  
Tentang harumnya bunga dan pahitnya  
empedu  
Tentang nyanyian malam yang syahdu*

*Dan tentang nyanyian bulan yang terang  
berderang*

Dalam citraan tersebut hal yang dapat dirasakan pembaca adalah, bagaimana seorang ibu menggambarkan kebahagiaan terhadap anaknya, memberikan kenyamanan, kebahagiaan, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan, diibaratkan dengan *harumnya bunga*.

E. Citraan gerak pada puisi “*Ibu*”

Citraan gerak merupakan citraan yang menjelaskan gerak sesuatu yang dapat terlihat oleh mata.

Citraan gerak pada puisi *Ibu* adalah

*Aku... mengapa terlahir tanpa pelangi  
itu  
Ibu.... Kaulah itu  
Meraung menerkam merajut malam  
Gelap disaput rona...*

Citraan tersebut menggambarkan bagaimana seorang ibu dalam menjaga anak-anaknya. Ibu yang selalu siaga dengan segala keadaan agar anaknya baik-baik saja. Siap menjadi garda untuk melindungi kemungkinan terburuk yang menimpa dan mencelakai anaknya.

## Simpulan

Dari hasil analisis terhadap citraan dalam puisi “*Ibu*” karya Ratna Rosana, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan sesuatu yang melibatkan indra pada manusia dalam berbagai gambaran yang diimajinasikan oleh penyair dalam puisi. Pencitraan mengajak pembaca agar dapat masuk ke dalam makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Adapun citraan yang muncul dalam puisi “*Ibu*” adalah 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan pencecapan, 4) citraan penciuman, dan 5) citraan gerak. Citraan yang muncul dalam puisi tersebut digambarkan oleh tokoh *Ibu*, yang menggambarkan bagaimana melindungi, membesarkan, mengayomi, dan

menghadapi kepedihan dalam membesarkan seorang anak. Lewat sosok ibu juga penyair memberikan pengalaman bahwa hidup terkadang juga indah *seharum bunga*, namun tetap memunculkan peringatan bahwa hidup terkadang *sepahit empedu*.

### **Daftar Pustaka**

- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rosana, Ratna. 2015. *Kabut Semu dalam Hadirmu*. Banjarmasin: Grafika Wangi.
- Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin. 2009. *Apresiasi Puisi*. Makassar: CV. Permata Ilmu.
- Zaidan, Abdul Razak. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.